

Dari Membaca ke Berdiskusi: Penguatan Budaya Literasi Siswa melalui Program “SMANSES Bedah Buku”

Andi Karman¹, Muhammad Ikbal², Muhammad Ilham³, Muhammad Syukri Gaffar⁴, Nursinah⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Makassar

¹andikarman@unm.ac.id

²muh.ikbal@unm.ac.id

³muhammadiham@unm.ac.id

⁴muh.syukri.gaffar@unm.ac.id ⁵ina@unm.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

Bedah buku, Budaya literasi, literasi sastra, keterlibatan siswa, literasi sekolah

Copyright © 2026
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Budaya membaca remaja menghadapi tantangan akibat meningkatnya dominasi media digital, terbatasnya ruang dialog tentang bacaan, serta kecenderungan menempatkan membaca sebagai aktivitas akademik semata. Program “Smanses Bedah Buku” bertujuan memperkuat budaya literasi siswa melalui kegiatan membaca, interpretasi, dan dialog kritis terhadap karya sastra. Kegiatan melibatkan sekitar 100 siswa SMA Negeri 11 Makassar dengan pendekatan partisipatif-deskriptif yang mencakup orientasi bacaan, pemaparan hasil pembacaan, dialog terarah, kuis literasi, observasi keterlibatan, dan refleksi. Dua novel, *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan *Janji* karya Tere Liye, digunakan sebagai bahan utama untuk mengembangkan pembacaan yang menghubungkan unsur cerita dengan persoalan sosial dan kemanusiaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa bedah buku menciptakan ruang literasi lintas kelas yang mendorong siswa tidak hanya memahami unsur intrinsik karya, tetapi juga menginterpretasikan isu sejarah, kemanusiaan, moralitas, tanggung jawab, dan keadilan. Partisipasi siswa dalam dialog dan kuis memperlihatkan pergeseran aktivitas membaca dari pengalaman individual menuju praktik literasi yang sosial, komunikatif, dan reflektif. Keterlibatan OSIS dan MPK dalam penyelenggaraan juga memperkuat kepemilikan siswa terhadap program literasi sekolah. Dengan demikian, bedah buku berbasis dialog dan partisipasi siswa berpotensi menjadi strategi penguatan budaya literasi sekolah dengan menempatkan siswa sebagai pembaca aktif, penafsir, sekaligus peserta dalam komunitas literasi.

Pendahuluan

Literasi pada jenjang sekolah menengah tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan mengenali kata dan memahami informasi tersurat. Literasi mencakup kemampuan berinteraksi dengan teks, menilai sudut pandang, menghubungkan bacaan dengan pengalaman dan konteks sosial, serta mengomunikasikan pemahaman secara bertanggung jawab. Kerangka PISA menempatkan literasi membaca sebagai kapasitas memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks untuk mencapai tujuan serta berpartisipasi dalam masyarakat (OECD, 2023). Pengertian ini menuntut sekolah bergerak dari budaya “menyelesaikan bacaan” menuju budaya membicarakan, menafsirkan, dan mempertanyakan bacaan. Hal tersebut diperkuat oleh Karman et al., (2024) menitikberatkan pada literasi dengan penyebutan kritis melalui informasi yang dikonsumsi secara publik.

Tantangan tersebut semakin penting dalam ekologi media kontemporer. Remaja menghadapi arus informasi yang cepat, terfragmentasi, dan didominasi layar, sedangkan membaca karya panjang memerlukan perhatian, ketekunan, dan keterlibatan afektif. UNESCO (2021, 2023) menegaskan bahwa pendidikan masa depan perlu menumbuhkan kemampuan bernalar, berdialog, berempati, dan bertindak bersama. PISA 2022 pun menunjukkan bahwa performa membaca banyak negara, termasuk Indonesia, masih memerlukan penguatan sistematis setelah gangguan pembelajaran global (OECD, 2023). Karena itu, literasi sekolah tidak semestinya berlangsung sebagai seremoni, tetapi sebagai ekosistem yang menyediakan bahan bacaan bermakna, teladan pembaca, ruang percakapan, dan keberlanjutan program.

Penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa membaca untuk kesenangan berhubungan dengan keterampilan membaca, pengetahuan, kesejahteraan, dan pemahaman terhadap orang lain, walaupun hubungan sebab-akibatnya harus ditafsirkan secara hati-hati (Cremin et al., 2024; Reichrath et al., 2024). Pada masa remaja, motivasi membaca rentan karena tekanan akademik, keterbatasan waktu, anggapan bahwa buku tidak relevan, dan kuatnya alternatif hiburan digital (Webber et al., 2023a, 2023b). Pendekatan yang menjanjikan meliputi kebebasan memilih, rekomendasi teman sebaya, budaya membaca seluruh sekolah, percakapan buku, akses bacaan, dan dukungan guru (Clark & Picton, 2020; Merga, 2020; Webber et al., 2023a).

Di Indonesia, Gerakan Literasi Sekolah memperluas perhatian terhadap pembiasaan membaca, lingkungan kaya teks, dan partisipasi warga sekolah. Namun, implementasinya dapat berhenti pada membaca singkat tanpa tindak lanjut interpretatif. Berbagai kajian menyimpulkan bahwa konsistensi, ketersediaan bahan, dukungan pimpinan dan guru, aktivitas tindak lanjut, serta keterlibatan keluarga dan komunitas memengaruhi keberhasilan program (Dafit & Ramadan, 2020; Hidayat et al., 2021; Yuliyati & Dafit, 2021; Handayani et al., 2022; Mulyati, 2024; Munawwaroh et al., 2024). Pembiasaan perlu dipadukan dengan ruang sosial yang membuat siswa mengalami bahwa membaca bermakna bagi kehidupan mereka.

Bedah buku merupakan salah satu bentuk ruang sosial tersebut. Jika dirancang dialogis, kegiatan mempertemukan teks, narasumber, peserta, dan konteks. Peserta tidak hanya menerima ringkasan, tetapi menguji tafsir, membandingkan posisi moral tokoh, mengajukan pertanyaan, dan merumuskan relevansi bacaan. Kajian keterlibatan dalam intervensi membaca remaja menunjukkan bahwa diskusi, tujuan jelas, kolaborasi, dan respons aktif berpotensi menopang *engagement*, walaupun

keterlibatan masih jarang diukur secara eksplisit (Cantrell et al., 2021). *Literature circles* dan klub buku menempatkan pembaca sebagai anggota komunitas interpretatif sehingga membaca memperoleh dimensi personal sekaligus sosial (Boyask et al., 2023; Webber et al., 2023a).

Program “Smanses Bedah Buku” memilih *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan *Janji* karya Tere Liye. *Laut Bercerita* menghadirkan aktivisme, kekerasan negara, kehilangan, ingatan, keluarga, dan pencarian keadilan. Kajian mutakhir menunjukkan kekayaan novel tersebut untuk dibaca melalui sejarah baru, konflik politik, psikologi sastra, gaya penceritaan, semiotika perlawanan, dan hermeneutika (Sari et al., 2023; Meyriska, 2023; Nasution et al., 2024; Fidayya et al., 2025; Rahayu & Wulandari, 2025; Dahlan et al., 2026). Novel ini memungkinkan siswa melihat sastra sebagai medium merawat ingatan dan membicarakan martabat manusia.



Foto 1. Pamflet Kegiatan

Sementara itu, *Janji* mengajak pembaca menelusuri persoalan moral tentang amanah, kebaikan, kesalahan, pertobatan, dan konsekuensi pilihan. Ketika dipertemukan, kedua novel menawarkan dua pintu literasi kritis: *Laut Bercerita* mengarahkan perhatian pada sejarah dan keadilan sosial, sedangkan *Janji* menguatkan refleksi etis tentang tanggung jawab personal. Perbandingan membantu siswa bergerak dari pemahaman alur menuju pembacaan tematik, evaluatif, dan reflektif. Sastra tidak hanya menjadi objek analisis unsur intrinsik, tetapi pengalaman yang mengaktifkan emosi, etika, ingatan, dan dialog.

Kegiatan ini penting pula karena diinisiasi dan dilaksanakan OSIS dan MPK. Pelibatan organisasi siswa menggeser posisi siswa dari penerima menjadi penggerak budaya sekolah. Kepemimpinan siswa dapat memperkuat rasa memiliki, relevansi kegiatan, komunikasi antarkelas, dan keberlanjutan. Dalam pengabdian partisipatif, mitra bukan sekadar lokasi, melainkan aktor yang ikut merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan program. Prinsip tersebut sejalan dengan gagasan bahwa perubahan pendidikan memerlukan partisipasi, kerja kolektif, dan kepekaan terhadap konteks lokal (UNESCO, 2021; Kemendikbudristek, 2022).

Kegiatan ini bertujuan (1) menyediakan forum apresiasi sastra bagi siswa SMA Negeri 11 Makassar; (2) memperkuat pemahaman kritis terhadap tema sejarah, kemanusiaan, moralitas, dan tanggung jawab; (3) meningkatkan keberanian menyampaikan pertanyaan dan interpretasi; dan (4) memperkuat peran OSIS serta

MPK sebagai penggerak budaya literasi. Artikel mendeskripsikan proses, bentuk keterlibatan, capaian, faktor pendukung, keterbatasan evaluasi, dan rekomendasi tindak lanjut.

Metode

A. Desain, Mitra, Peserta, Waktu, dan Tempat

Kegiatan menggunakan desain pengabdian partisipatif dengan evaluasi deskriptif. Pilihan ini sesuai dengan tujuan membangun pengalaman literasi dan mendeskripsikan keterlibatan, bukan menguji efektivitas kausal. Mitra sekaligus pelaksana utama ialah OSIS dan MPK SMA Negeri 11 Makassar. Organisasi siswa berkoordinasi dengan sekolah dan pembedah buku, Dr. Andi Karman, M.Pd., untuk menentukan tema, memilih karya, menyiapkan peserta, menyusun acara, menata ruang, dan mengelola kuis. Peserta sekitar 100 siswa perwakilan setiap kelas. Strategi perwakilan menjamin partisipasi lintas kelas dan membuka peluang diseminasi teman sebaya.

Kegiatan dilaksanakan Kamis, 30 April 2026, pukul 08.00–12.00 WITA di Laboratorium Fisika SMA Negeri 11 Makassar, bertema “Dengan Bedah Buku Kita Tingkatkan Budaya Literasi di SMA Negeri 11 Makassar”. Pemaparan materi disampaikan oleh Dr. Andi Karman, S.Pd., M.Pd. sebagai pembedah buku. Materi meliputi pengenalan karya dan pengarang, struktur cerita, karakter dan konflik, konteks sosial-historis, nilai kemanusiaan, amanah dan tanggung jawab, relevansi bagi remaja, serta cara menyampaikan respons kritis



Foto 2. Pembedah buku memberikan pengantar materi

B. Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan Program Smanses Bedah Buku dilakukan secara sistematis melalui enam tahap, yaitu persiapan, orientasi, pemaparan, dialog, kuis, dan refleksi. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara OSIS, MPK, pihak sekolah, dan narasumber untuk menetapkan tema, karya yang dibahas, peserta, tempat, serta susunan kegiatan. Tahap ini diarahkan untuk memastikan kesiapan teknis sekaligus memperjelas pembagian peran setiap pihak yang terlibat.

Tahap orientasi dilakukan melalui pembukaan kegiatan, penyampaian tujuan, pengenalan pentingnya budaya literasi, serta aktivasi pengetahuan awal peserta terhadap karya yang dibahas. Tahap ini menjadi landasan agar siswa memahami tujuan kegiatan dan mekanisme dialog yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, pada tahap pemaparan, narasumber membedah unsur cerita, konteks, tema, nilai, dan relevansi dua novel yang menjadi bahan pembahasan, yaitu *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan *Janji* karya Tere Liye. Pemaparan tersebut diarahkan untuk membangun kerangka pemahaman bersama sebagai dasar bagi siswa dalam mengembangkan interpretasi terhadap karya.

Tahap dialog menjadi bagian utama kegiatan karena memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan, tanggapan, perbandingan antarkarya, serta klarifikasi terhadap berbagai interpretasi yang muncul. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pembaca aktif yang terlibat dalam proses pemaknaan karya. Setelah sesi dialog, kegiatan dilanjutkan dengan kuis literasi yang mencakup pertanyaan mengenai isi cerita, tokoh, konflik, konteks, pesan, dan refleksi terhadap karya. Kuis digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa sekaligus menciptakan suasana literasi yang interaktif dan menyenangkan.

Tahap terakhir berupa refleksi yang dilakukan melalui pencatatan hasil observasi dan evaluasi penyelenggara terhadap keterlibatan peserta, dukungan pelaksanaan, kendala yang ditemukan, serta kemungkinan tindak lanjut program. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi untuk menjaga keberlanjutan kegiatan literasi di sekolah. Dengan tahapan tersebut, Program Smanses Bedah Buku tidak hanya diarahkan pada pemahaman isi bacaan, tetapi juga pada pembentukan ruang literasi yang dialogis, partisipatif, dan berkelanjutan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Smanses Bedah Buku

Tahap	Aktivitas utama	Luaran
Persiapan	Koordinasi OSIS–MPK, sekolah, dan narasumber; penetapan tema, karya, peserta, tempat, serta acara.	Kesiapan teknis dan pembagian peran.
Orientasi	Pembukaan, tujuan, pengenalan budaya literasi, dan aktivasi pengetahuan awal.	Peserta memahami tujuan dan aturan dialog.
Pemaparan	Narasumber membedah unsur, konteks, tema, nilai, dan relevansi kedua novel.	Kerangka pemahaman bersama.
Dialog	Tanya jawab, tanggapan, perbandingan karya, dan klarifikasi interpretasi.	Partisipasi dan pembacaan kritis.
Kuis	Pertanyaan tentang isi, tokoh, konflik, konteks, pesan, dan refleksi.	Penguatan pemahaman secara menyenangkan.

Refleksi	Catatan observasi dan evaluasi panitia mengenai dukungan, kendala, dan tindak lanjut.	Rekomendasi keberlanjutan.
----------	---	----------------------------

C. Pengumpulan, analisis data, dan etika

Data diperoleh melalui catatan observasi proses, dokumentasi penyelenggaraan, respons lisan dalam dialog, keterlibatan dalam kuis, dan refleksi OSIS–MPK. Indikator observasi mencakup perhatian, keberanian bertanya atau menanggapi, kemampuan menghubungkan bacaan dengan isu luas, ketepatan respons kuis, serta partisipasi lintas kelas. Data dianalisis deskriptif melalui pengorganisasian berdasarkan tahapan, reduksi informasi berulang, pengelompokan tema keterlibatan dan capaian, perbandingan dengan tujuan, dan penarikan simpulan. Karena tidak tersedia pretest–posttest maupun angket berskala, artikel tidak menyatakan besaran peningkatan secara kuantitatif.

Kegiatan merupakan program pendidikan sekolah dan tidak mengumpulkan data sensitif. Identitas individual siswa tidak dicantumkan. Partisipasi dalam dialog dan kuis berlangsung edukatif tanpa konsekuensi akademik. Dokumentasi foto untuk publikasi harus memperoleh persetujuan sekolah dan mengikuti kebijakan perlindungan peserta didik. Pelaporan berfokus pada proses kolektif dan tidak memberi label kemampuan kepada siswa tertentu.

Hasil

Pelaksanaan dan keterlibatan lintas kelas

Program berlangsung empat jam dan mempertemukan sekitar 100 siswa perwakilan setiap kelas. Komposisi lintas tingkat memungkinkan pertukaran perspektif. OSIS dan MPK mengoordinasikan peserta, mengatur acara, berkomunikasi dengan narasumber, dan memfasilitasi kuis. Capaian organisasi ini penting karena literasi tidak hanya menjadi agenda guru atau perpustakaan, tetapi aktivitas yang dimiliki dan dikelola siswa.

Proses memperlihatkan tiga fase keterlibatan. Pertama, peserta membangun pemahaman bersama melalui pemaparan Dr. Andi Karman, S.Pd., M.Pd. sebagai pembedah buku. Kedua, fokus beralih pada negosiasi makna saat peserta bertanya dan mengaitkan konflik cerita dengan kehidupan, sejarah, dan pilihan moral. Ketiga, kuis menjadi penguatan yang lebih ringan dan kompetitif. Perubahan dari menyimak ke berdialog lalu menjawab kuis membantu mempertahankan dinamika. Hal ini selaras dengan kajian yang menempatkan variasi aktivitas, interaksi sosial, dan peluang merespons sebagai unsur penting keterlibatan membaca remaja (Cantrell et al., 2021; Webber et al., 2023a).

Tabel 2. Dimensi dan Makna Program Smanses Bedah Buku dalam Penguatan Budaya Literasi

Dimensi	Bukti proses	Makna bagi budaya literasi
Akses lintas kelas	Sekitar 100 siswa perwakilan setiap kelas hadir.	Literasi melampaui satu kelas dan berpeluang disebarkan lewat teman sebaya.
Pemahaman teks	Pembahasan tokoh, konflik, konteks, tema, dan nilai.	Membaca diarahkan dari ringkasan menuju interpretasi.

Dialog kritis	Tanya jawab memberi ruang pertanyaan, tanggapan, dan klarifikasi.	Siswa diposisikan sebagai pembaca aktif.
Penguatan	Kuis menguji ingatan dan pemahaman secara partisipatif.	Literasi diasosiasikan dengan pengalaman sosial positif.
Kepemimpinan	OSIS dan MPK menjadi pelaksana.	Tumbuh rasa memiliki dan kapasitas penggerak literasi.
Refleksi nilai	Sejarah, kemanusiaan, janji, dan tanggung jawab dibicarakan.	Sastra menjadi ruang refleksi etis dan sosial.

Laut Bercerita: Sejarah, Ingatan, dan Kemanusiaan

Pembahasan *Laut Bercerita* membuka ruang memandang sastra sebagai pintu memahami pengalaman manusia dalam konteks sejarah. Tokoh, konflik, kekerasan, kehilangan, dan penantian keluarga menjadi bahan membicarakan ingatan kolektif, hak asasi manusia, keberanian, solidaritas, dan pencarian keadilan. Struktur cerita yang menghadirkan korban serta keluarga membantu peserta melihat bahwa peristiwa memiliki akibat personal panjang. Pembacaan ini mengembangkan literasi sejarah yang manusiawi: sejarah bukan hanya tanggal dan fakta, melainkan pengalaman, suara, dan luka yang diperebutkan maknanya.

Kajian terdahulu memperkuat relevansi teks. Perspektif *new historicism* menyoroti hubungan cerita dan kekuasaan pada masa Reformasi (Sari et al., 2023), sedangkan analisis konflik politik memperlihatkan posisi aktivis dan represi (Nasution et al., 2024). Kajian psikologi sastra dan gaya penceritaan menunjukkan bagaimana pengalaman batin serta strategi naratif mendekatkan pembaca dengan tokoh (Meyriska, 2023; Rahayu & Wulandari, 2025). Pembacaan semiotik menemukan simbol perlawanan yang memperluas pemahaman tindakan tokoh (Fidayya et al., 2025). Dalam kegiatan, keragaman pendekatan diterjemahkan menjadi pertanyaan: apa yang dialami tokoh, mengapa tindakan terjadi, siapa yang memperoleh atau kehilangan suara, dan mengapa kisah ini penting dibaca.

Dimensi afektif juga penting. Boyask et al. (2023) menempatkan kesenangan dan keterlibatan membaca dalam relasi afektif serta sosial, bukan hanya pencapaian teknis. Saat siswa mendengar dan menanggapi pengalaman tokoh bersama teman, respons emosional diolah menjadi pemahaman. Bedah buku menjaga jarak kritis tanpa menghilangkan empati. Fasilitator tetap perlu mengelola materi kekerasan secara sensitif, tidak mengglorifikasi trauma, dan memberi konteks historis memadai.

Janji: Amanah dan Tanggung Jawab

Jika *Laut Bercerita* menguatkan dimensi historis-sosial, *Janji* mengarahkan pembahasan pada perjalanan moral. Pencarian dan konsekuensi pilihan memungkinkan peserta membicarakan arti menepati amanah, hubungan antara kesalahan dan perubahan, serta batas antara penilaian cepat dan pemahaman mendalam. Tema ini dekat dengan remaja: janji kepada diri, keluarga, teman, sekolah, dan komunitas.

Narasumber dapat mengarahkan interpretasi dengan pertanyaan terbuka: Apakah niat baik cukup tanpa tindakan? Bagaimana seseorang bertanggung jawab atas pilihan masa lalu? Mengapa manusia tidak selalu dapat dinilai dari satu peristiwa? Pertanyaan semacam itu menghindarkan bedah buku dari “pesan moral”

tunggal. Siswa menyusun alasan berdasarkan peristiwa dan karakter. Praktik ini sejalan dengan literasi kritis yang menuntut pembaca menguji posisi, bukti, dan konsekuensi penafsiran, bukan menerima kesimpulan fasilitator (Janks, 2020; Muhammad, 2020).

Penyandingan novel menghasilkan komplementaritas. *Laut Bercerita* memperluas perhatian dari diri ke struktur sosial dan ingatan publik; *Janji* mengembalikannya pada integritas personal dan dampak pilihan. Keduanya dipertemukan tema tanggung jawab: negara terhadap warga, keluarga terhadap ingatan, individu terhadap amanah, dan pembaca terhadap pemahaman yang adil. Siswa tidak hanya menjawab “apa isi buku”, melainkan “bagaimana dua buku berbicara secara berbeda tentang manusia dan tanggung jawab”.

Kuis dan Atmosfer Literasi

Kuis diberikan setelah pemaparan dan dialog. Pertanyaan mencakup tokoh, konflik, tema, konteks, nilai, serta perbandingan karya. Secara pedagogis, kuis berfungsi mendorong peserta memanggil kembali informasi dan menciptakan suasana antusias. Kuis yang proporsional menghubungkan pemahaman faktual dengan interpretatif sehingga tidak mereduksi sastra menjadi hafalan.

Keterlibatan kuis merupakan indikator proses, bukan bukti peningkatan kemampuan. Respons cepat dapat dipengaruhi pengetahuan awal, keberanian, posisi duduk, atau format pertanyaan. Evaluasi selanjutnya perlu mencatat jumlah dan kualitas jawaban, memakai rubrik, serta membandingkan pemahaman sebelum dan sesudah. Meskipun demikian, kuis memberi transisi hidup dari diskusi serius menuju penguatan menyenangkan. Kesenangan membaca penting karena motivasi remaja dipengaruhi pengalaman sosial dan relevansi (Clark & Picton, 2020; Webber et al., 2023b; Cremin et al., 2024).

OSIS–MPK sebagai Penggerak Literasi

Capaian lain terletak pada kepemimpinan siswa. OSIS dan MPK menjadi penghubung kegiatan dengan peserta lintas kelas. Posisi ini strategis karena rekomendasi teman sebaya membuat membaca lebih dekat dengan identitas remaja. Budaya literasi akan lebih kuat jika sekolah mengombinasikan dukungan struktural dan agensi siswa: waktu, akses buku, dukungan guru dan perpustakaan, serta ruang bagi siswa menentukan tema, merekomendasikan bacaan, menjadi moderator, dan menyelenggarakan klub buku.

Pelibatan tersebut menumbuhkan kompetensi perencanaan, komunikasi, kerja tim, manajemen waktu, moderasi, dan refleksi. “Smanses Bedah Buku” menjadi praktik literasi multimatra: membaca teks, berbicara di ruang publik, mendengarkan, mengelola informasi, dan membangun kegiatan kolektif. Orientasi ini tidak membatasi pembaca sebagai konsumen teks, tetapi menempatkannya sebagai partisipan sosial (OECD, 2023; UNESCO, 2021).

Dukungan, keterbatasan, dan keberlanjutan

Faktor pendukung meliputi kolaborasi OSIS–MPK, dukungan sekolah, karya yang kaya isu, kehadiran Dr. Andi Karman, S.Pd., M.Pd. sebagai pembedah buku, representasi lintas kelas, variasi pemaparan–dialog–kuis, dan ruang kegiatan. Dua novel berbeda corak memberi variasi: satu kuat dalam memori historis dan keadilan,

lainnya menonjolkan perjalanan moral dan amanah. Kombinasi memperluas peluang peserta menemukan relevansi personal.



Foto 3. Foto Bersama Pemenang Kuis

Keterbatasan utama ialah evaluasi tanpa instrumen sebelum dan sesudah kegiatan. Jumlah peserta masih “sekitar 100” dan belum disertai profil menurut kelas atau gender. Observasi belum memakai rubrik terstandardisasi, jawaban kuis belum diarsipkan sebagai data, dan belum ada tindak lanjut mengenai frekuensi membaca atau peminjaman. Format perwakilan memberi jangkauan awal, tetapi dampak kepada siswa yang tidak hadir bergantung pada diseminasi setelah kegiatan. Hasil artikel harus dibaca sebagai capaian proses, bukan bukti efektivitas kausal.

Tabel 3. Rencana Tindak Lanjut dan Evaluasi Program Smanses Bedah Buku

Waktu	Program tindak lanjut	Indikator
1–2 minggu	Perwakilan menyampaikan refleksi atau rekomendasi buku di kelas.	Jumlah kelas dan produk refleksi.
Bulanan	Klub baca Smanses memilih satu buku dan berdiskusi.	Kehadiran, konsistensi, ragam bacaan.
Per semester	Bedah buku tematik dengan moderator dan penanggap siswa.	Proporsi peran siswa dan kualitas pertanyaan.
Berkelanjutan	Pojok rekomendasi, jurnal membaca, kolaborasi perpustakaan–OSIS–MPK.	Peminjaman, entri jurnal, rekomendasi teman.
Evaluasi	Pretest–posttest, angket motivasi, observasi terstruktur, wawancara.	Perubahan skor dan tema pengalaman.



Foto 4. Foto Bersama Pembedah Buku, Pembina, Guru, Moderator, Pengurus OSIS, MPK, Panitia, dan seluruh peserta

Keberlanjutan sebaiknya dibangun melalui siklus membaca–berdialog–mencipta–merefleksi. Setelah membaca, siswa berdialog; setelah berdialog, mereka menghasilkan ulasan, poster, sinier, video, atau jurnal; selanjutnya panitia merefleksikan respons dan memilih perbaikan. Model ini menghindarkan program dari sifat insidental. Sekolah dapat menghubungkannya dengan perpustakaan, Bahasa Indonesia, sejarah, Pendidikan Pancasila, dan proyek kepemimpinan tanpa menjadikan membaca sebagai beban administratif.

Program menunjukkan bahwa strategi sederhana dapat membentuk ruang literasi bermakna apabila memenuhi empat syarat: teks relevan, fasilitasi dialogis, partisipasi aktif, dan kepemilikan siswa. Literatur menegaskan bahwa budaya membaca memerlukan pendekatan menyeluruh dan kontekstual; tidak ada intervensi tunggal yang otomatis mengubah kebiasaan (Merga, 2020; Webber et al., 2023a; Cremin et al., 2024). Program ini paling tepat diposisikan sebagai simpul awal ekosistem literasi yang perlu dirawat.

Simpulan

Kegiatan “Smanses Bedah Buku” yang dilaksanakan OSIS dan MPK SMA Negeri 11 Makassar pada 30 April 2026 membentuk forum literasi lintas kelas bagi sekitar 100 siswa. Melalui pemaparan, dialog, dan kuis, peserta memperoleh ruang memahami serta menanggapi *Laut Bercerita* dan *Janji* melampaui ringkasan. *Laut Bercerita* menguatkan literasi sejarah, ingatan, kemanusiaan, dan keadilan, sedangkan *Janji* mendorong refleksi amanah, pilihan, perubahan, dan tanggung jawab. Penyandingan keduanya memperlihatkan sastra dapat menghubungkan dimensi sosial dan etika personal.

Kekuatan program terletak pada variasi aktivitas dan kepemilikan siswa melalui OSIS–MPK. Kuis memperkuat suasana partisipatif, sedangkan tanya jawab memberi

kesempatan menjadi pembaca aktif. Namun, capaian yang dapat ditegaskan terbatas pada proses dan terbentuknya ruang interaksi. Tanpa pretest–posttest, angket, dan dokumentasi skor kuis sistematis, kegiatan belum dapat mengklaim peningkatan minat atau kemampuan secara kuantitatif. Program berikutnya disarankan mengembangkan klub baca, forum bulanan, jurnal membaca, diseminasi perwakilan kelas, kolaborasi perpustakaan, dan evaluasi campuran. Dengan keberlanjutan tersebut, kegiatan berpotensi berkembang menjadi gerakan literasi yang dipimpin siswa dan mengakar di SMA Negeri 11 Makassar.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pimpinan SMA Negeri 11 Makassar, pembina dan pengurus OSIS serta MPK, guru, tenaga kependidikan, dan seluruh siswa perwakilan kelas yang mendukung kegiatan. Apresiasi khusus diberikan kepada panitia siswa yang turut merancang dan menjalankan kegiatan sebagai upaya membangun budaya literasi sekolah.

Daftar Pustaka

- Boyask, R., Wall, C., Harrington, C., & Milne, J. (2023). Foregrounding affect and sociality in children's reading for pleasure. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 46, 255–270.
- Cantrell, S. C., Almasi, J. F., Rintamaa, M., Carter, J. C., Pennington, J., & Buckman, D. M. (2021). Student engagement within adolescent reading intervention. *The Journal of Educational Research*, 114(5), 492–508.
- Chudori, L. S. (2017). *Laut bercerita*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Clark, C., & Picton, I. (2020). *Children and young people's reading in 2019*. National Literacy Trust.
- Cremin, T., Hendry, H., Chamberlain, L., & Hulston, S. (2024). Reading for pleasure: Scrutinising the evidence base. *Literacy*, 58(2), 113–123.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437.
- Dahlan, O. P., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2026). A Ricoeurian–Gadamerian hermeneutic reading of Leila S. Chudori's *Laut Bercerita*. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 22(1), 1–15.
- Fidayya, S. U., Juanda, & Hajrah. (2025). Symbols of political resistance in the novel *Laut Bercerita*. *Journal of Language and Literature Research*, 5(1), 1–12.
- Handayani, N. A., Wahyuni, H. I., & Fitria, Y. (2022). Optimalisasi gerakan literasi terhadap minat baca siswa. *Madrosatuna*, 5(2), 57–66.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2021). Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(6), 810–817.
- Janks, H. (2020). Critical literacy in teaching and research. *Education Inquiry*, 11(4), 307–319.
- Karman, A., Hamdani, I. M., Hamdani, U. Z., Adhalia H., N. F., & Julyaningsih, A. H. (2024). Membangun literasi kritis mahasiswa dalam era digital: Relevansi peran bahasa dalam transpolitika. *Abdimas Langkanae*, 4(2), 117–126. <https://doi.org/10.53769/jpm.v4i2.321>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah*. Kemendikbudristek.

- Kemendikbudristek. (2023). *Rapor pendidikan Indonesia 2023*. Kemendikbudristek.
- Kim, J. S., Burkhauser, M. A., Mesite, L. M., Asher, C. A., Relyea, J. E., Fitzgerald, J., & Elmore, J. (2021). Improving reading comprehension, science domain knowledge, and reading engagement. *Journal of Educational Psychology*, 113(1), 3–26.
- Liye, T. (2021). *Janji*. Sabak Grip Nusantara.
- Merga, M. K. (2020). How can book clubs support reading engagement in schools? *Australian Journal of Language and Literacy*, 43(2), 145–157.
- Meyriska, A. S. (2023). Literary psychological analysis of *Laut Bercerita*. *Pedagogy Review*, 2(2), 75–77.
- Muhammad, G. E. (2020). *Cultivating genius*. Scholastic.
- Mulyati, M. M. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca dan hasil belajar. *VOX Edukasi*, 15(2), 191–203.
- Munawwaroh, S., Mujahidah, A., Dewi, E. F., Sari, R. O., Syahriza, A. L., & Wulandari, A. (2024). Pengaruh program Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa kelas 9. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Nasution, A. F., Sinar, T. S., & Saragih, A. (2024). Political conflict in *Laut Bercerita*. *Journal of Language*, 6(2), 181–194.
- OECD. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- OECD. (2024). *PISA 2022 results (Volume V): Learning strategies and attitudes for life*. OECD Publishing.
- Rahayu, S., & Wulandari, Y. (2025). Gaya penceritaan Leila S. Chudori dalam novel *Laut Bercerita*. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 9(1), 1–14.
- Reichrath, E., de Witte, K., & Albanese, G. (2024). Reading for pleasure: A review of current research. *Educational Research Review*, 42, 100593.
- Riyanti, A., Widodo, S. T., & Suwandi, S. (2024). Gerakan literasi sekolah dan penguatan minat baca. *Bahtera Indonesia*, 9(1), 120–132.
- Sari, N., Suyitno, & Wardani, N. E. (2023). A new historicism study of student movement representation in *Laut Bercerita*. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 6(1), 420–427.
- Schleicher, A. (2020). *The impact of COVID-19 on education*. OECD.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*. UNESCO.
- Webber, C., Wilkinson, K., Duncan, L. G., & McGeown, S. (2023a). Approaches for supporting adolescents' reading motivation. *Frontiers in Education*, 8, 1254048.
- Webber, C., Wilkinson, K., Duncan, L. G., & McGeown, S. (2023b). Adolescents' perspectives on barriers to reading for pleasure. *Literacy*, 58(2), 204–216.
- World Bank, UNESCO, UNICEF, FCDO, USAID, & Bill & Melinda Gates Foundation. (2022). *The state of global learning poverty: 2022 update*. World Bank.
- Yuliyati, Y., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3869–3878.